

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Trade-off theory*

Penelitian ini menggunakan *trade-off theory* yang pertama kali diperkenalkan oleh Modigliani dan Miller pada tahun 1963 di sebuah artikel yang berjudul *Corporate Income Taxes on the Cost of Capital: A Correction*. *Trade-off theory* adalah teori struktur modal yang menjelaskan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan. Secara umum Modigliani & Miller (1963) menjelaskan esensi *trade-off theory* dalam struktur modal yang dimiliki perusahaan adalah menyeimbangkan keuntungan dan pengorbanan yang muncul karena penggunaan utang. Penggunaan utang tersebut menguntungkan perusahaan disebabkan karena bunga pinjaman memiliki kemampuan untuk mengurangi pajak (*tax deductibility of interest payment*) sehingga nilai perusahaan dapat meningkat seiring dengan peningkatan penggunaan utang.

Husnan & Pudjiastuti (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan utang juga memiliki sebuah batasan dalam pemanfaatannya, apabila manfaat dari penggunaan utang masih lebih besar dari pengorbanannya maka tambahan utang masih dapat diterima. Namun, apabila pengorbanannya lebih besar

dari manfaatnya maka tambahan utang sudah tidak diperbolehkan karena dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Sansoethan & Bambang Suryono (2016) menerangkan bahwa sebuah perusahaan yang memiliki struktur modal tanpa penggunaan utang dengan struktur modal dengan keseluruhan utang merupakan perusahaan yang dalam keadaan tidak bagus Menurut Jegers (2018) menyatakan bahwa *trade-off theory* digunakan untuk menentukan struktur modal optimal perusahaan dengan menyederhanakan asumsi pasar sempurna; seperti pajak, *financial distress*, dan biaya agensi. Setiap perusahaan akan berutang hingga mencapai target nilai debt to equity yang dapat melenyapkan keuntungan dari penggunaan utang tersebut

Jadi pada dasarnya penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya sampai titik tertentu. Mirza & Ericksen (1996) menyebutkan bahwa *the trade off model* memang tidak bisa dimanfaatkan untuk menentukan modal yang optimal secara akurat dari suatu perusahaan akan tetapi dengan menggunakan model ini memungkinkan untuk dibuat tiga kesimpulan tentang penggunaan leverage yaitu: (1) Perusahaan dengan risiko usaha dibawah rata - rata bisa melakukan peminjaman yang lebih besar tanpa harus dibebani oleh *expected cost of financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena pemanfaatan utang yang lebih besar, (2) Perusahaan yang mempunyai *tangible assets* dan *marketable assets* seharusnya dapat memanfaatkan utang yang lebih besar dari pada perusahaan yang mempunyai nilai terutama dari *intangible assets*. Penyebabnya ialah karena *intangible assets* lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distress*, dibandingkan *standard asset* dan *tangible assets*, dan (3)

Perusahaan di negara yang persentase pajaknya tinggi seharusnya membangun utang yang lebih besar dalam struktur modalnya sehingga hal ini akan diakui pemerintah sebagai biaya sehingga mengurangi pajak penghasilan

2.2 *Thin Capitalization*

Suatu perusahaan biasanya dibiayai dengan struktur pemodalan campuran antara utang dan ekuitas, *Thin capitalization* menggambarkan keadaan dimana sebuah perusahaan memiliki struktur pemodalan menggunakan kontribusi utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas yang tersedia. Keadaan ini sejalan dengan pengertian thin capitalization yang terdapat dalam penelitian Taylor & Richardson (2013) yang mengatakan bahwa perusahaan menggunakan utang berbunga dibandingkan pendanaan ekuitas dalam struktur modalnya. Perusahaan yang menerapkan praktik *thin capitalization* disebut juga “*highly leveraged*” atau “*highly geared*” (Blanco & Rogers, 2012). Struktur modal yang dominan utang ini bertujuan agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan karena adanya perbedaan perlakuan perpajakan atas bunga (sebagai imbalan atas utang) dan dividen (sebagai imbalan atas modal) Biaya bunga merupakan unsur pengurang dalam penghitungan Penghasilan Kena Pajak. Sedangkan dividen bukan merupakan unsur pengurang dalam penghitungan Penghasilan Kena Pajak.

Praktik *thin capitalization* ini biasanya melibatkan *holding company* di negara dengan tingkat pajak rendah (*tax haven*), pajak yang seharusnya menjadi hak suatu negara dapat dialihkan ke negara lain. Modusnya adalah bahwa dalam membiayai *subsidiary*-nya, suatu *holding company* akan memberikan kontribusi berupa utang

(bukan modal). Dengan demikian *subsidiary* akan terbebani biaya bunga yang merupakan unsur pengurang dalam penghitungan Penghasilan Kena Pajak, sehingga pajak yang ditanggung oleh *subsidiary* tersebut dapat ikut mengecil.

Dalam upaya mengidentifikasi dan pencegahan terjadinya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang mengacu pada penggelapan pajak (*tax evasion*), praktik melanggar hukum yang dilakukan oleh perusahaan Multinasional, biasanya sebuah negara mengeluarkan suatu peraturan perundang-undangan perpajakan dengan beberapa ketentuan berikut ini: 1. SAAR (*Specific Anti Avoidance Rule*), yaitu ketentuan anti penghindaran pajak atas transaksi seperti: *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan CFC (*Controlled Foreign Corporation*). 2. GAAR (*General Anti Avoidance Rule*), yaitu ketentuan pencegahan penghindaran pajak yang bersifat umum dengan tujuan sebagai antisipasi praktik penghindaran pajak yang belum diatur dalam SAAR. Pemberlakuan ketentuan ini di beberapa negara berjalan efektif dalam pencegahan praktik penghindaran pajak dan terjadinya kepastian hukum bagi Wajib Pajak (Hicky & Shipwright, 2021)

Indonesia menerapkan aturan *thin capitalization* melalui UU PPh-nya dalam pasal 18 (1) UU PPh yang menyebutkan bahwa Menteri Keuangan berwenang membuat keputusan tentang tingkat perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan untuk keperluan perhitungan perpajakan. Tingkat perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/ 2015 tentang “Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan” diatur paling

tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1). Dalam mengukur *thin capitalization* dapat dihitung dengan menggunakan 2 metode yaitu:

$$DER = \frac{Utang}{Ekuitas}$$

Pada *thin capitalization* ini akan menggunakan metode *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total utang dan ekuitas. Dalam rasio ini menjelaskan rasio besarnya sumber-sumber dari pendanaan jangka panjang terhadap aset perusahaan. Oleh karena itu, apabila rasio ini semakin tinggi maka akan mengakibatkan resiko finansial perusahaan yang semakin tinggi juga.

$$MAD = \frac{Average\ Debt}{SHDA}$$

Keterangan :

- a. *Average Interest Bearing Debt* = Total utang dengan bunga (IBL) atau rata rata hutang.
- b. *SHDA* = (*average total asset* – non IBL) x 80%

Dimana non-IBL (*Interest-Bearing Liabilities*) adalah kewajiban *non-interest* perusahaan, suatu *liability* yang tidak berhubungan dengan bunga (*interest*). Rasio *maximum amount debt* (MAD) yang dihitung menggunakan rumus tersebut untuk melihat ukuran dari *thin capitalization*. Apabila nilai *maximum amount debt* (MAD) semakin mendekati 1 atau bahkan melebihi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya *thin capitalization* karena tingkat utang rata-rata melebihi SHDA jumlah utang yang maksimum diperbolehkan.

2.3 *Multinationality*

Struktur kepemilikan perusahaan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Terdapat dua aspek kepemilikan yang perlu dipertimbangkan, yaitu kepemilikan oleh pihak luar dan kepemilikan oleh pihak dalam (Mello dan Pearson dalam Respati, 2004). Pihak dalam adalah pemilik yang memiliki saham dan menjadi bagian sebagai manajer di perusahaan dan yang disebut pihak luar adalah perusahaan internasional/multinasional yang memiliki saham lebih dari 50 persen pada anak perusahaan (cabang) yang beroperasi di Indonesia.

Menurut Dunning & Lundan, (2008) Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang mengaitkan penanaman modal asing dan memiliki aktivitas nilai tambah di lebih dari satu negara sedangkan menurut Nugroho & Suryarini (2018), Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang memiliki operasi yang signifikan di dua atau lebih negara secara bersamaan, namun keputusan utama dan kontrolnya dilakukan oleh perusahaan di negara asalnya. Perusahaan multinasional ini terdiri dari perusahaan induk (*parent company*) yang berlokasi di negara asalnya dan memiliki paling sedikit lima atau enam perusahaan afiliasi/*subsidiary* (anak perusahaan) di luar negeri, secara khas dengan suatu interaksi derajat yang tinggi atau saling terkait antara suatu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya.

Perusahaan bisa mendapatkan sejumlah keuntungan jika memiliki cabang atau mendirikan sebuah operasi yang berbasis internasional. Cabang di negara asing memungkinkan perusahaan untuk memenuhi sebagian besar permintaan konsumen di negara cabang tersebut berada. Selain itu, perusahaan juga mendapatkan keuntungan karena dapat memproduksi barang dengan kualitas yang sama namun

dengan biaya yang rendah disebabkan karena perusahaan tidak terkena biaya transaksi seperti ongkos pengiriman jarak jauh. Menurut Sun (2009) mengungkapkan bahwa terdapat lima kegunaan perusahaan multinasional terkait transaksi afiliasi yaitu;

1. Pelarian dana

Di berbagai negara, disebabkan kurs antara mata uang local dan asing sering terjadi fluktuasi, banyak perusahaan yang mencadangkan pendanaannya. Mereka memiliki batas yang dipakai untuk membayar deviden dan deviden saham untuk investor luar negerinya. Ketika itu terjadi, perusahaan multinasional biasanya akan merubah harga menjadi lebih tinggi untuk barang dan jasa yang dilakukan cabangnya di negara tersebut, melalui *fund shifting*.

2. Menghindari pajak

Kebanyakan praktik yang dilakukan adalah penghindaran pajak penghasilan dan bea cukai. Untuk mengurangi bea dan cukai, meskipun perusahaan lokal tidak dapat mengurangi tarif cukai tersebut, namun mereka dapat merubah harga sesuai keinginannya, yang biasanya dilakukan dengan cara menggunakan cukau gabungan atau menggunakan perusahaan cabang di negara yang berbeda

3. Menyesuaikan laba

Saat perusahaan cabang memperoleh laba yang tinggi di negaranya, biasanya akan menimbulkan banyak permasalahan seperti tingginya pajak yang dikenakan. Perusahaan multinasional akan dapat menggunakan kekuatan pembelian dan penjualan yang dimilikinya dengan mengurangi laba yang sebenarnya dan

menyamarkan laba yang sebenarnya atau bahkan menghilangkan keuntungan negara domisili cabang yang sebenarnya harus diterima.

4. Mengurangi pembatasan kuota

Kuota berhubungan dengan kuantitas produk dan nilai produk, perusahaan multinasional dapat merubah harga untuk mengurangi batas kuota. Contohnya adalah ketika perusahaan ekspor cabang mengurangi harga barang, maka perusahaan impor cabangnya tidak akan membutuhkan banyak kuota, yang dapat menaikkan kualitas barang yang diimpor.

5. Melakukan keuntungan kompetisi

Ketika perusahaan cabang dibangun diluar negeri, perusahaan multinasional akan menggunakan kekuatan dananya untuk mensuplai bahan baku, produk dan jasa dengan harga yang relative murah, dan membeli produk dengan harga tinggi untuk membantu perusahaan cabang membentuk pertumbuhan yang stabil. Ketika kompetisi pasar di luar negeri sangat ketat, perusahaan pemasok cabang akan menggunakan harga yang lebih rendah untuk membantu perusahaan cabangnya sampai pesaing dikalahkan dan menguasai pasar.

2.4 Financial Distress

Menurut Brigham (1996) *financial distress* merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah keuangan yang terjadi, karena arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk ,melunasi *current liability* mereka dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif. Menurut Piatt & Piatt (2002) *financial distress* dapat juga diartikan sebagai fase

merosotnya kondisi finansial yang timbul sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana perusahaan untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Brigham (1996) mengklasifikasikan penjelasan mengenai *financial distress* menjadi beberapa jenis yaitu :

a. *Economic failure*

Kegagalan perekonomian merupakan sebuah kondisi yang terjadi karena pendapatan perusahaan yang tidak mampu menutupi keseluruhan biaya perusahaan termasuk disini biaya modal

b. *Business failure*

Kegagalan dalam bisnis merupakan kondisi bisnis perusahaan yang tidak menguntungkan sehingga perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi dampak kerugian akibat ketidakmampuan membayar utang perusahaan.

c. *Technical insolvency*

Perusahaan dikatakan mengalami kondisi *technical insolvency* ketika kondisi perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utang jatuh temponya karena aktiva lancar yang tidak mencukupi

d. *Insolvency in bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy adalah keadaan dimana nilai buku perusahaan melebihi nilai pasar asetnya sehingga ekuitasnya menjadi negatif

e. *Legal bankruptcy*

Legal bankruptcy merupakan kondisi yang dimana perusahaan secara resmi dinyatakan bangkrut oleh hukum

Sebuah perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika salah satu kejadian berikut ini terjadi: mengalami laba operasi bersih (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun atau peniadaan pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK masal (Almilia & Kristijadi, 2003). Menurut Piatt & Piatt (2002) penyebab *financial distress* adalah karena adanya phk, *interest coverage ratio*, arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini, laba bersih operasi (*net operating income*) negatif, adanya perubahan ekuitas, mempunyai *earning per share* (EPS) negatif, operasi perusahaan yang diberhentikan oleh pemerintah dan perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam utang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan dalam periode yang akan datang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* yaitu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami permasalahan kesulitan keuangan karena ketidakmampuannya dalam membayar kewajiban kepada debitor untuk melanjutkan usahanya. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi belum tentu memiliki beban yang sedikit, dimana jika beban yang dimiliki cukup besar maka dapat menyebabkan laba yang dihasilkan hanya sedikit akibat pendapatan perusahaan telah digunakan untuk menutupi beban perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar (Agustini & Wirawati, 2019)

2.5 *Income smoothing*

Income smoothing adalah tindakan yang dilakukan manajemen dengan sengaja untuk memanipulasi laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Pratama (2012) Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang terjadi. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menurunkan laba ketika mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan menaikkan laba ketika laba mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen merupakan bentuk kebebasan dalam penggunaan metode akuntansi (Putri & Budiasih, 2018).

Menurut Nejad et al., (2013) tindakan *income smoothing* membuat investor tertarik pada perusahaan tersebut karena dengan laba yang terlihat stabil akan mengurangi risiko dalam berinvestasi. Selain itu, tindakan *income smoothing* dapat memperbaiki atau menjaga citra perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Djajanti & Fatmawati, 2015). Dengan demikian, harga saham pada perusahaan akan meningkat secara perlahan karena citra perusahaan yang memiliki risiko yang rendah dan memiliki keuntungan yang stabil. Meskipun demikian, menurut Yunengsih et al (2018) banyak anggapan bahwa tindakan *income smoothing* merupakan tindakan yang negatif karena bersifat manipulatif. Sesungguhnya, *income smoothing* boleh saja dilakukan selama tidak melanggar Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

2.6 Firm Value

Firm value merupakan nilai yang dimiliki oleh perusahaan yang menunjukkan kinerja baik atau tidaknya suatu perusahaan. Selain itu, naiknya *firm value* juga menunjukkan pencapaian perusahaan sesuai dengan yang diinginkan oleh investor (Pradipta & Susanto, 2019). Dalam penelitian ini, *firm value* diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Menurut Najmiah et al. (2014) dalam Sirait et al. (2021) PBV adalah suatu rasio yang mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

Sejalan dengan penelitian Sirait et al. (Sirait et al., 2021) mengungkapkan bahwa rasio PBV digunakan untuk melihat nilai perusahaan dengan membagi dua bagian yaitu *overvalue* dan *undervalue*. *Undervalue* ketika PBV rendah dan *overvalue* ketika PBV tinggi. Dengan kata lain, PBV yang rendah merupakan suatu indikator bahwa kualitas kinerja menurun sehingga menyebabkan nilai perusahaan akan turun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Indriyani (2017), semakin tinggi rasio PBV maka perusahaan berhasil dalam menciptakan nilai bagi para pemegang sahamnya.

2.7 Hasil Penelitian Sebelumnya

Di penelitian ini, penulis menggunakan metode *scooping studies* untuk melakukan tinjauan atas penelitian sebelumnya. Menurut Arksey & O'Malley, (2005) *Scooping studies* sendiri merupakan suatu metode dalam melakukan pemetaan terhadap literatur yang mendukung suatu lingkup penelitian dengan tujuan agar dapat mendalami lingkup topik penelitian. *Scooping studies* memiliki

beberapa fungsi yaitu memahami teori pada tema yang akan dipilih, identifikasi kekurangan teori pada tema yang dipilih, mengidentifikasi cara pandang yang berbeda terhadap topik yang dipilih, melanjutkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang dipilih, mengetahui peneliti lain yang mempunyai minat yang sama, mengidentifikasi berbagai jenis metode dan teknik penelitian yang sudah digunakan berhubungan dengan tema yang dipilih serta mengkaitkan temuan baru dengan temuan sebelumnya (L. J. Taylor, 2019)

Arksey & O'Malley (2005) menyatakan bahwa terdapat lima tahapan dalam proses peninjauan literatur menggunakan *scooping studies* yang harus dilakukan. metode tersebut menyatakan apa saja 5 tahap tersebut yaitu mengidentifikasi pertanyaan penelitian, mengidentifikasi sumber penelitian yang relevan, seleksi sumber literatur, *charting* data, dan melaporkan hasil. Lima tahap yang tersebut apabila dilaksanakan dengan sesuai maka akan mempermudah dalam mengidentifikasi literatur sehingga mencapai hasil tinjauan yang mendalam.

Tahapan pertama, penulis mengidentifikasi dan meninjau pertanyaan untuk membangun strategi pencarian. Pertanyaan penelitian yang akan diidentifikasi membutuhkan jawaban yang cukup luas dengan tujuan cakupan yang diteliti didapatkan secara umum. Penulis mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan *thin capitalization* yaitu "*what is the determinant of thin capitalization*".

Tahapan kedua adalah mengidentifikasi sumber penelitian yang relevan. Strategi pencarian harus dilakukan secara menyeluruh dan luas dengan menggunakan *electronic database*. Pada tahap ini penulis menggunakan *software*

database yang Bernama *Publish or Perish* dalam membantu penulis untuk mencari kata kunci yang berhubungan dengan tema penelitian yang diambil. Penulis mencari empat kata kunci yaitu *determinant of thin capitalization*, *thin capitalization*, regresi *thin capitalization* dan kapitalisasi tipis. Keempat kata kunci tersebut di-input ke dalam *software database* yang digunakan dimana didalam *software* tersebut terdapat database literatur seperti *google scholar* dan *scopus*, hasil dari pencarian kata kunci tersebut penulis rangkum pada Tabel II.1 berikut ini

Tabel II. 1 Hasil Pencarian Keywords

Kata kunci	Google Scholar	Scopus	Total
<i>Determinant of thin capitalization</i>	1	6	7
<i>Thin capitalization</i>	182	12	194
regresi <i>thin capitalization</i>	374	0	374
kapitalisasi tipis	6	0	6

Sumber: Diolah penulis

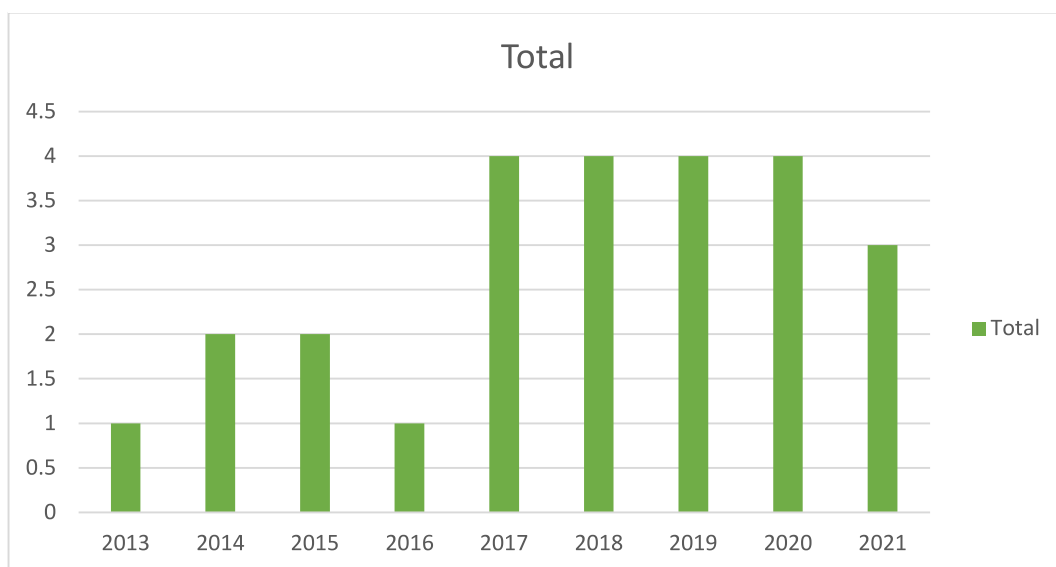
Tahapan ketiga penulis melakukan seleksi sumber literatur dari yang sudah didapatkan pada tahap kedua sebelumnya. Penulis memilih 25 sumber literatur yang relevan dan dapat membantu menjawab pertanyaan pada tahap satu sebelumnya. Sesuai dengan judul, penelitian akan cenderung berfokus pada variabel yang berpengaruh terhadap *thin capitalization*. Tabel II.1 merupakan perincian sumber literatur yang berkaitan dengan determinan *thin capitalization*

Setelah sumber literatur diseleksi, penulis lalu melakukan pemetaan terhadap penelitian terdahulu yang diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis atau kategori sebagai berikut :

1. Tahun terbit penelitian

Sumber literatur penelitian terdahulu yang dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian ini terbit antara tahun 2013 sampai dengan tahun 2021. Berdasarkan Gambar II.1 dapat dilihat bahwa frekuensi penelitian mengenai *thin capitalization* lebih sering dilakukan pada tahun 2017 sampai dengan 2020. Gambar II.1 memperlihatkan tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020 memiliki masing-masing empat penelitian yang telah membahas mengenai *thin capitalization*. Gambar II.1 merupakan ringkasan tahun terbit sumber literatur yang dijadikan acuan

Gambar II. 1 Tahun Terbit Penelitian Terdahulu

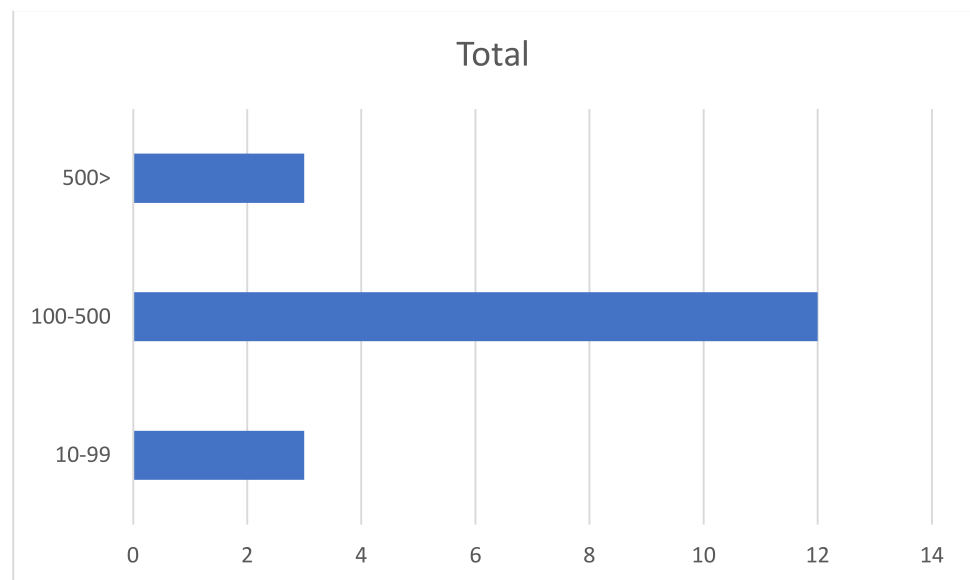


Sumber : Diolah penulis

2. Ukuran Sampel

Penulis menemukan berbagai macam ukuran sampel yang telah digunakan oleh para peneliti. Gambar II.2 memperlihatkan jumlah sampel yang digunakan dalam literatur penelitian sebelumnya.

Gambar II. 2 Ukuran Sampel Terdahulu

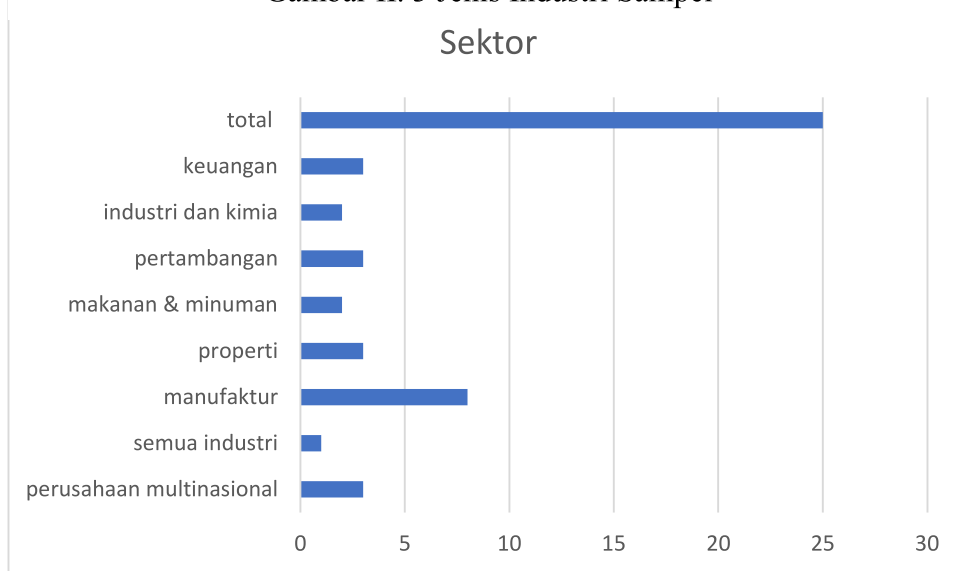


Sumber: Diolah penulis

3. Jenis Industri Sampel

Dari 25 penelitian terdahulu, peneliti menemukan 8 jenis industri yang digunakan sebagai objek dari penelitian. Pada Gambar II.3 terlihat bahwa industri yang paling banyak dipakai sebagai sampel pada penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur. Selain perusahaan manufaktur, penelitian terdahulu juga memakai seluruh jenis industri sebagai sampel penelitian.

Gambar II. 3 Jenis Industri Sampel



Sumber: Diolah penulis

4. Metode Analisis data

Peneliti menemukan berbagai jenis metode analisis data yang dipakai pada penelitian sebelumnya. Akan tetapi, metode analisis data yang paling banyak dipakai adalah metode regresi linier berganda. Tabel II. 2 menunjukkan jenis metode analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu.

Tabel II. 2 Metode Analisis Data

Metode Analisis	Jumlah
Regresi Linier Berganda	12
Regresi Data Panel	10
Path	1
Regresi logistik	2
total	25

Sumber: Diolah penulis

5. Penerbit Jurnal Penelitian

Terdapat berbagai macam penerbit tempat jurnal penelitian dipublikasikan.

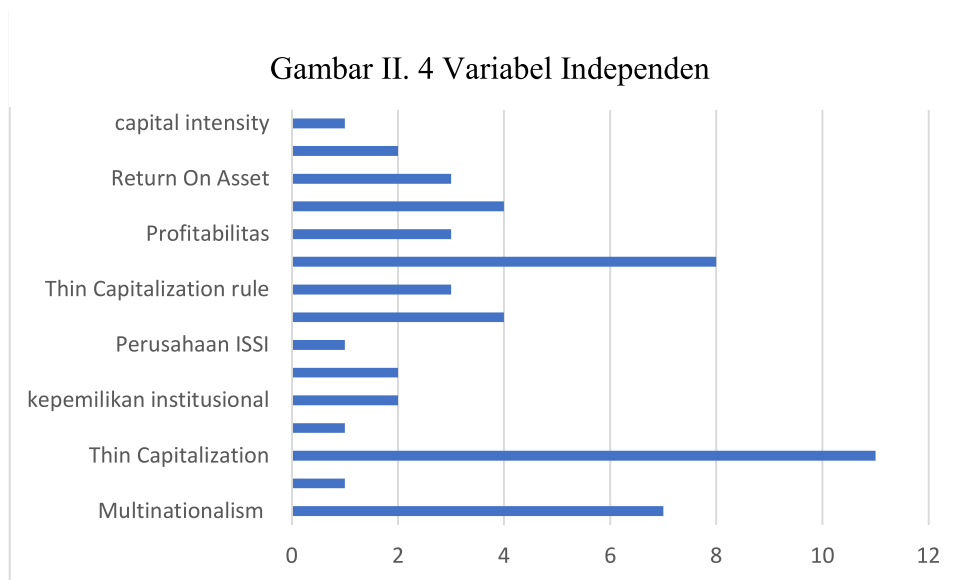
Tabel II.3 memperlihatkan nama penerbit dari jurnal-jurnal referensi yang telah dipilih. Terlihat bahwa tidak ada kesamaan penerbit dari jurnal penelitian.

Tabel II. 3 Penerbit Jurnal Penelitian

Penerbit	Jumlah
Diponegoro Journal of Accounting	1
Economics Letters	1
E-jurnal Akuntansi	1
European Economic Review	1
Indonesian Journal of Accounting and Governance (IJAG)	1
International Journal of Management and Business Research	1
Inventory :Jurnal Akuntansi, Prodi. Akuntansi – FEB	1
JASF (Journal of Accounting and Strategic Finance)	1
JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)	1
Journal of International Accounting, Auditing and Taxation	1
Jurnal Akuntansi AKUNESA	1
Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang	1
Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)	1
Jurnal manajemen bisnis dan inovasi	1
Jurnal Online Mahasiswa	1
Jurnal Riset Bisnis	1
Konferensi Regional Akuntansi (KRA) III Tahun 2016 Jember Raya	1
Management & Accounting Expose	1
Muhammadiyah University Press	1
Progress Conference	1
Prosiding seminar nasional akuntansi	1
Prosiding Seminar Nasional Pakar	1
Review of Integrative Business and Economics Research	1
Simposium nasional akuntansi	1
trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id	1
Grand Total	25

Sumber: Diolah Penulis

6. Variabel Independen

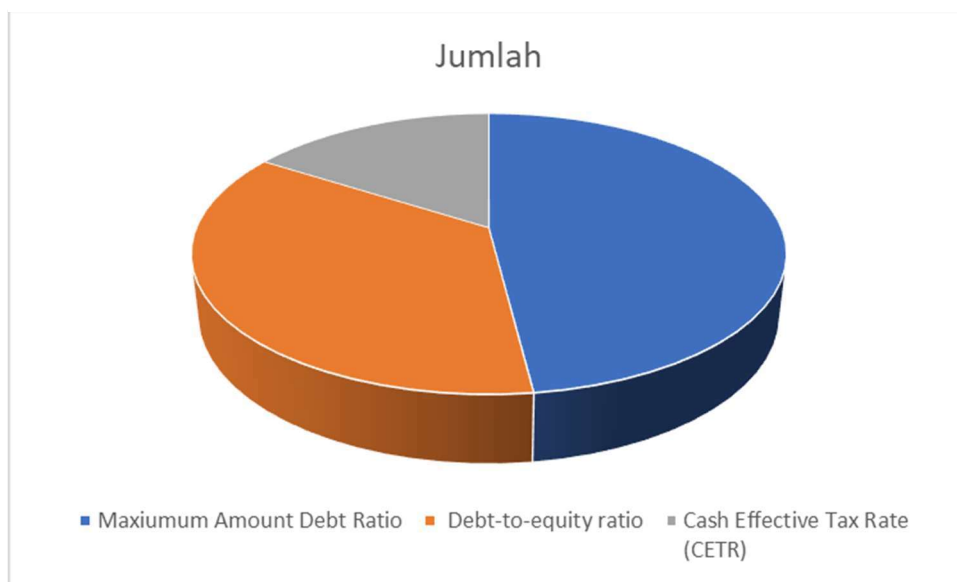


Sumber: Diolah penulis

Berdasarkan Gambar II. 4 terdapat beragam variabel independen yang digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap *thin capitalization*. Dari Gambar II. 4 terlihat bahwa ada sekitar 31 variabel independen yang dipakai pada penelitian terdahulu dan sebanyak 11 penelitian terdahulu memakai leverage sebagai variabel independen.

7. Indikator Variabel Dependen

Gambar II. 5 Indikator Variabel Dependen



Sumber: Diolah penulis

Berdasarkan Gambar II. 5 indikator yang digunakan pada penelitian terdahulu untuk mengukur nilai *Thin Capitalization* adalah *MAD ratio*, *Debt to Equity ratio* dan *Cash effective tax rate* Gambar II. 5 juga memperlihatkan bahwa indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur *thin capitalization* adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR) Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur nilai *thin capitalization* adalah *Maximum Amount Debt Ratio* (MAD).

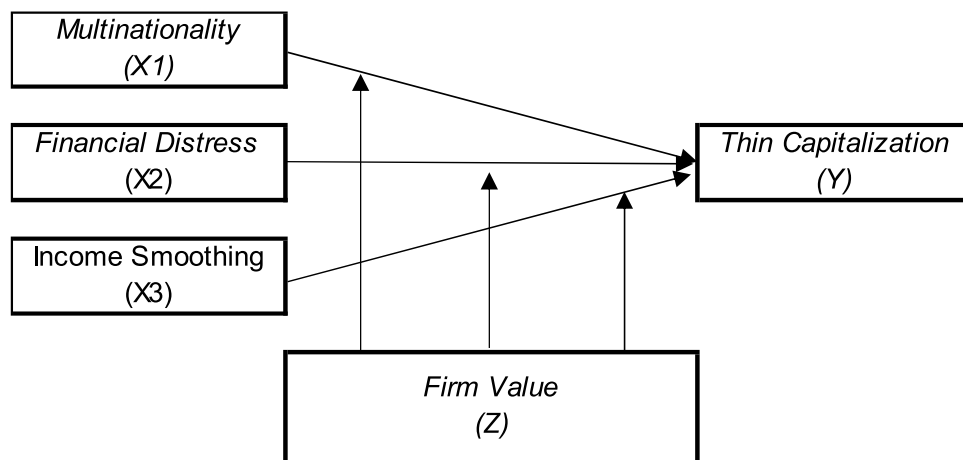
Berdasarkan kategori-kategori yang telah penulis rangkum, penulis mendapati research gap pada beberapa bagian kategori. Perbedaan tersebut ialah jenis jenis industri sampel, metode analisis, variabel independen dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2.8 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiono (2013) kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menerangkan bagaimana hubungan antar variabel yang akan diteliti berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan. Alur berfikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang bermanfaat untuk membangun suatu hipotesis.

Trade-off theory menjelaskan bahwa perusahaan lebih suka membangun struktur modalnya dengan persentase utang yang lebih tinggi daripada ekuitasnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan akan memperoleh manfaat dari sifat pengurang pajak dari biaya bunga yang dihasilkan oleh besaran utang. Hubungan *thin capitalization* dengan teori ini yaitu bagaimana perusahaan memilih untuk membangun struktur modalnya dengan utang yang dominan agar mendapatkan keuntungan dengan memperhatikan juga biaya yang dihasilkan.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas apakah perusahaan dengan induk atau anak di luar negeri (*multinationality*), tindakan *income smoothing* perusahaan dan keadaan *financial distress* akan berpengaruh terhadap praktik *thin capitalization*. Penulis juga mencari tau apakah dengan *firm value* sebagai variabel moderasi dapat memengaruhi hubungan antara variabel *multinationality*, *income smoothing* dan *financial distress* dengan *thin capitalization*. Berdasarkan uraian diatas, penulis menampilkan hubungan antar variabel atau kerangka berpikir pada gambar berikut



Keterangan :

X : Variabel Independen

Y : Variabel Dependen

Z : Variabel Moderasi

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Multinationality* terhadap *Thin Capitalization*

Perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang mempunyai induk atau cabang diluar negeri yang bertujuan agar perusahaan tersebut bisa melakukan operasi di negara asing dengan biaya yang rendah. Perusahaan multinasional yang mendirikan cabang di negara *tax haven* akan memperoleh keuntungan dari segi perpajakan. Hal ini disebabkan karena negara yang berstatus *tax haven* merupakan negara yang memiliki kebijakan pajak dengan tarif yang rendah bahkan tidak mengenakan pajak.

Suci Nuraini (2014) berpendapat bahwa perusahaan multinasional berpengaruh positif terhadap *thin capitalization* karena tindakan penghindaran pajak dari praktik

thin capitalization lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan multinasional karena mengingat bahwa perusahaan multinasional sering menerapkan perencanaan pajak yang efisien di seluruh cabang perusahaan. Menurut Hananto et al., (2021) berpendapat bahwa perusahaan multinasional juga berpengaruh positif terhadap *thin capitalization* karena operasi perusahaan di lebih dari satu negara dapat dimanfaatkan untuk tindakan penghindaran pajak melalui transaksi afiliasi.

Berdasarkan *trade-off theory* yang dimana perusahaan memiliki struktur modal dengan utang lebih besar daripada ekuitas. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan multinasional untuk meningkatkan utang perusahaan yang berada di negara dengan tingkat pajak yang tinggi dan meningkatkan modal perusahaan di negara *tax haven*. Maka dari itu, hipotesis penulis mengenai pengaruh multinasional terhadap *thin capitalization* adalah sebagai berikut

H1: *Multinationality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *thin capitalization*.

2.9.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Thin Capitalization*

Financial distress adalah sebuah kondisi dimana perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah keuangan yang terjadi, karena arus kas operasi perusahaan tidak mampu untuk melunasi *current liability* sehingga hal ini berpotensi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Ketika perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*) biasanya akan terdapat beberapa implikasi untuk kebijakan pajak perusahaan untuk mengatasinya. Misalnya dengan meningkatkan biaya modal dan kebijakan umum yang diambil oleh sebuah perusahaan yaitu mengambil risiko dengan melakukan praktik

penghindaran pajak dengan tujuan agar perusahaan tetap beroperasi dan dapat menyelesaikan permasalahan keuangan tersebut

Alasan penyebab terjadinya *financial distress* yaitu ketidakmampuan pihak manajemen dalam melaksanakan analisis laporan keuangan yang dapat memprediksi kelangsungan dari perusahaan serta dapat mengantisipasi terjadinya *financial distress*. *Financial distress* terjadi karena kegagalan pihak manajemen mengelola dengan baik sumber daya yang diberikan oleh pimpinan perusahaan dengan baik.

Salah satu teknik penghindaran pajak ialah *thin capitalization* yang dimana perusahaan dapat membiayai operasinya dengan menggunakan utang agar dapat mengurangi pajak yang akan dibayar. Penelitian terkait penghindaran pajak yang dilakukan oleh feizi, Panahi & Keshavarz (2016), G. Taylor & Richardson (2013) dan Meilia & Adnan (2017) menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *thin capitalization*.

2.9.3 Pengaruh *Income Smoothing* terhadap *Thin Capitalization*

Income smoothing adalah tindakan yang dilakukan manajemen dengan sengaja untuk memanipulasi laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Pratama (Pratama, 2012) Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang

terjadi agar perusahaan terlihat stabil. Selanjutnya, tindakan *income smoothing* yang dilakukan adalah dengan menurunkan laba ketika mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan menaikkan laba ketika laba mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen merupakan bentuk kebebasan dalam penggunaan metode akuntansi (Putri & Budiasih, 2018).

Oleh karena itu, perusahaan seringkali memanipulasi laba agar mendapatkan keuntungan dari penurunan pajak jika laba yang dimanipulasi juga diturunkan Pratiwi & Handayani (2014). Sejalan dengan tujuan praktik *thin capitalization* perusahaan menginginkan manfaat akibat penggunaan utang sebagai pembiayaan operasi perusahaan sehingga menghasilkan biaya bunga yang dapat menurunkan laba sehingga pajak yang dibayar juga berkurang.

Apabila dilihat dari *trade-off theory*, perusahaan memilih untuk memanipulasi laba dengan menggunakan utang sebagai pembiayaan operasi demi keuntungan yang didapatkan dari biaya bunga. Dengan demikian, hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H3: *income smoothing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *thin capitalization*.

2.9.4 Pengaruh *Firm Value* terhadap hubungan *Multinationality* dengan *Thin Capitalization*

Firm value merupakan nilai yang dimiliki oleh perusahaan yang menunjukkan kinerja baik atau tidaknya suatu perusahaan. Selain itu, naiknya *firm value* juga

menunjukkan pencapaian perusahaan sesuai dengan yang diinginkan oleh investor (Pradipta & Susanto, 2019). Dalam penelitian ini, *firm value* diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Menurut Najmiah et al. (Najmiah & Sinarwati, 2014) dalam Sirait et al. (Sirait et al., 2021) PBV adalah suatu rasio yang mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

Selanjutnya, seiring meningkatnya nilai perusahaan maka investor yang melakukan investasi juga akan semakin luas. Penambahan cabang di negara asing akan meningkatkan nilai perusahaan karena investor juga semakin meluas. Namun, karena investasi yang semakin meningkat ini tentunya hal ini tidak sejalan dengan tujuan dari praktik *thin capitalization* yang lebih mengutamakan pembiayaan operasi menggunakan utang dengan tujuan mengurangi pajak. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah

H4 : *Firm Value* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap hubungan antara *multinationality* dengan *thin capitalization*

2.9.5 Pengaruh *Firm Value* terhadap hubungan *Financial Distress* dengan

Thin Capitalization

Firm value menunjukkan kinerja sebuah perusahaan. Apabila sebuah perusahaan memiliki nilai yang tinggi maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang baik dan memiliki sebuah pencapaian yang menarik bagi investor. Namun, apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat pencapaian yang rendah maka investor cenderung tidak mau untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut. *Financial distress* merupakan sebuah kondisi yang dimana perusahaan

tidak mampu lagi membayar utang-utang lancarnya. Hal ini menandakan perusahaan tidak memiliki pencapaian atau nilai perusahaan telah jatuh sehingga investor cenderung tidak mau melakukan investasi ke perusahaan.

Selanjutnya, *thin capitalization* merupakan praktik penghindaran pajak yang menggunakan utang dalam pendanaannya. Ketika, perusahaan tidak memiliki investor atau ekuitasnya lebih rendah daripada utangnya maka hal ini mengindikasikan perusahaan melakukan *thin capitalization*. Oleh sebab itu, perusahaan yang nilainya turun akibat *financial distress* cenderung melakukan *thin capitalization*. Maka dari itu, hipotesis yang kelima dalam penelitian ini adalah:

H5 : *Firm Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan antara *financial distress* dengan *thin capitalization*

2.9.6 Pengaruh *Firm Value* terhadap hubungan *Income Smoothing* dengan

Thin Capitalization

Esensi *trade-off theory* dalam struktur modal yang dimiliki perusahaan adalah untuk menyeimbangkan keuntungan dan pengorbanan yang muncul karena menggunakan utang. Penggunaan utang tersebut menguntungkan perusahaan disebabkan karena bunga pinjaman memiliki kemampuan untuk mengurangi pajak (*tax deductibility of interest payment*) sehingga nilai perusahaan dapat meningkat seiring dengan peningkatan penggunaan utang (Modigliani & Miller, 1963).

Peningkatan nilai perusahaan ini sejalan dengan pendapat (Pradipta & Susanto, 2019; Pratama, 2012) yang menyatakan bahwa tindakan *income smoothing* akan bermanfaat untuk meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya akan menarik investor untuk berinvestasi dan dapat dengan mudah untuk melakukan pinjaman

agar dapat melakukan praktik *thin capitalization*. Oleh sebab itu, hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah:

H6 : *Firm Value* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan antara *income smoothing* dengan *thin capitalization*